

ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Damanhuri¹

Abstract

Al-Ghazali owned the big contribution in order to develop good educator profile and as according to syari'at Islam. This Matter was seen from How Imam a al-Ghaza>li gave the congeniality, condition, civil obligation and duty which was in line with demand and Islam teaching, both for educator.

So that operationally, its concept can be applicated and made as a reference alternative for a educator now, especially in scope of Islam education itself, but has to use the new approach form and also needed a completion which is in line with the growth and epoch progress.

Keywords: Islamic Education, teacher ethics, al- Ghazali

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar terencana dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM), sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaan berada dalam proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, semuanya saling berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.² Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain dari suatu totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Setiap subsistem yang ada dalam sistem tersusun dan tidak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara dinamis dalam suatu kesatuan, misalnya tentang adanya keterkaitan antara guru dan murid (peserta didik) dalam proses belajar mengajar.

¹ Dosen dan Ketua Prodi PAI STAI Darussalam Lampung

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 22

Seorang gurumemegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Tanpa kelas,gedung bahkan peralatan sekalipun proses kegiatan belajar mengajar masihdapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat. Sebagai contoh pendidikananak-anak di Aceh pasca gempa bumi dan tsunami dan anak-anak korban bencana alam lainnya. Mereka belajar denganseadanya, asalkan masih ada orang (guru) yang merelakan dirinya untukmengajar, sebab tanpa guru proses belajar hampir tak mungkin berjalan.³

Atas pemikiran diatas, maka langkah utama yang tidak dapatditinggalkan adalah upaya penyiapan tenaga guru dengan berbagai macampelatihan keguruan ataupun pendidikan yang dapat mendukung kompetensiguru yang berkarakter. Walaupun pada dasarnya tugas utama guru adalah mengajar (merupakanperilaku universal),⁴dalam artian semua orang dapat melakukannya, orang berpendidikan formal atau non formal, asalkan ada kemauan. Akan tetapi tidak semudah yang dibayangkan, guru haruslah bersifat profesional, artinya guru haruslah memiliki kepribadian, kapabilitas dan kualitas sumberdaya manusia yang memadai serta didukung oleh sumber daya manusia yang memadai pula. Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan dengan berdiri di depan murid-murid, tetapi seorang guru adalah tenaga professional,⁵yang menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan serta mengatasi masalah yang dihadapi, dalam hal ini seorang guru harus memiliki cita-cita yang tinggi, pendidikan yang luas, kepribadian yang kuat, tegas, serta sifat perikemanusiaan yang mendalam sehingga guru merupakan bagian dari masyarakat yang ikut aktif dan kreatif dalam pendewasaan generasi penerus (anak).

Dewasa ini jauh berbeda, semua dinilai dengan materi. Guru adalah layaknya karyawan pabrik. Kesuksesan seorang guru bukan lagi dinilai dari kesuksesan pengajarannya, tetapi dinilai dari seberapa materi dan jabatan atau pangkat yang mereka dapat, ini akan sangat berpengaruh terhadap interaksi guru dan murid. Murid yang menggaji

³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 1.

⁴ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), h.1.

⁵ Robert F. Mc. Nergney, *Teacher Development*, (New York : Macmillan Publishing, 1981) h. 1

atau memberikan materi secara maksimal,⁶ akan mendapatkan servis pengajaran yang maksimal pula. Begitu juga sebaliknya, murid yang minim dalam materi akan ditinggalkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengungkap pemikiran-pemikiran salah satu tokoh pendidikan Islam, yakni Imam al-Ghazali khususnya dalam bidang etika keguruan, dengankemasan judul: “Etika Guru Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. Diakui atau tidak, corak pemikirannya cukup mewarnai karakteristik pendidikan Islam di Indonesia.

B. Konespsi Pendidik Dalam Islam

Kata Pendidik/guruberasal dari kata didik. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, guru, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah, penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).⁷

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (guru), dan *al-walid* (orang tua).⁸ Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidkandan pengajaran. Menurutnya, Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikandan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif ...*, h. 64.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, (Semarang: CV. Faizan, 1979), h. 77

⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003), h. 50

Al-Ghazali sering mengemukakan pendapatnya tentang ketinggian derajat dan kedudukan para guru ini dalam beberapa tempat dikitabnya, *Ihya' Ulumuddin*. Misalnya beliau berkata:

“Dan tidaklah tersembunyi bahwa ilmu agama ialah memahami jalan akhirat, yang dapat diketahui dengan kesempurnaan akal dan kebersihan kecerdikan. Akal adalah yang termulia dari sifat-sifat insan sebagaimana akan diterangkan nanti. Karena dengan akal, manusia menerima amanah Allah. Dan dengan akal akan sampai ke sisi Allah SWT. Adapun tentang umum kegunaannya, maka tak diragukan lagi, karena kegunaan dan keberhasilannya ialah kebahagiaan akhirat. Adapun kemuliaan tempat, maka bagaimana tersembunyi? Guru itu berpengaruh dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta’ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta’ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifatNya yang istimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap barang gudangannya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya.”⁹

Al-Ghazali menyamakan keberhasilan ilmu dengan terhimpunnya harta kekayaan. Artinya, baik orang yang berhasil memperoleh ilmu maupun orang berhasil mengumpulkan harta kekayaan berada di dalam salah satu dari empat jenis berikut ini:

1. Orang yang berhasil memperoleh harta kekayaan atau ilmu lalu disimpunnya, tidak dimanfaatkan untuk kepentingan apapun juga.
2. Orang yang menyimpan harta kekayaan atau ilmu sebanyak-banyaknya untuk
3. dimanfaatkan sendiri, sehingga ia tidak perlu untuk memintaminta.

⁹ Al-Ghazali, *Ihya'...*, *Op. Cit.*, h. 77

4. Orang yang berhasil memperoleh ilmu atau harta kekayaan untuk
5. dimanfaatkan atau dinafkahkan sendiri.
6. Orang yang berhasil memperoleh ilmu atau harta kekayaan untuk dinafkahkan
7. atau dengan menyebarkan ilmunya untuk menolong orang lain.¹⁰

Selanjutnya beliau berkata dalam *Ihya' Ulumuddin*:

"Maka seperti itu pulalah dengan ilmu pengetahuan, dapat disimpan seperti menyimpan harta benda. Bagi ilmu pengetahuan ada keadaan mencari, berusaha dan keadaan menghasilkan yang tidak memerlukan lagi kepada bertanya. Keadaan meneliti (istibshar), yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faidah daripadanya. Dan keadaan memberi sinar cemerlang kepada orang lain. Dan inilah keadaan yang semulia-mulianya. Maka barang siapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah yang disebut orang besar dalam alam malakut tinggi. Dia laksana matahari yang menyinarkan cahayanya kepada lainnya dan menyinarkan pula kepada dirinya sendiri. Dia laksana kesturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan dia sendiripun harum."¹¹

Al-Ghazali menganggap orang termasuk dalam jenis keempat adalah orang yang paling paling mulia. Karena, orang yang berilmu dan mengajarkan ilmunya hingga orang lain dapat memanfaatkannya diibaratkan sebagai matahari yang memancarkan sinarnya kepada makhluk lain, sedangkan dirinya sendiri tetap bersinar dan juga sebagai minyak kasturi yang menyebarkan parfum kepada sekitarnya, sedangkan dia sendiri masih tetap mempunyai bau yang harum itu. Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* beliau juga berkata sebagai berikut:

Orang yang berilmu dan tidak beramal menurut ilmunya, adalah seumpama suatu daftar yang memberi faidah kepada lainnya dan dia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Dan seumpama batu pengasah, menajamkan lainnya dan dia sendiri tidak dapat memotong. Atau seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya dan dia sendiri telanjang. Atau seumpama sumbu lampu yang

¹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Semarang: Dina Utama, t.t), h. 43.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya'...*, *Op. Cit.*, h. 44

dapat menerangi lainnya dan dia sendiri terbakar, sebagaimana kata pepatah: "Dia adalah laksana sumbu lampu yang dipasang, memberi cahaya kepada orang lain, dia sendiri terbakar menyala."¹²

Dari keempat perumpamaan Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa profesi kependidikan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman:

*...bahwa tugas dan peran Guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, lebih dari itu Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang sangat urgen dalam menentukan gerak maju kehidupan dan peradaban bangsa.*¹³

Sudah jelas seorang Guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting, karena Kependidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun ia mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Sebagaimana yang dikatakan Oleh karena itu, ia dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

Dengan ini Al-Ghazali telah mengangkat status Guru dan menumpukkan kepercayaannya kepada Guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (mursyid) dan pembina rohani yang terbaik. Guru adalah bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat, membersihkan dan menggiringnya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Zakiyah Darajat,¹⁴ bahwa guru adalah orang yang menjadi perantara untuk membantu anak didiknya memiliki ilmu pengetahuan sekaligus agar dekat kepada tuhan sebagai sang pencipta.

Jadi, mengajar ilmu termasuk pengabdian kepada Allah, sekaligus mengemban amanah Allah SWT yang terbesar. Selanjutnya, ia jelaskan pula keutamaan mengajar dan kewajiban melaksanakannya bagi orang berilmu. Ia sebutkan bahwa orang yang mengetahui

¹² Al Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Jilid I

¹³ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 7.

¹⁴ Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 15

tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak ia amalkan dan tidak pula ia ajarkan kepada orang lain, maka ia sama saja seperti mengumpulkan harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan siapapun. Al-Ghazali juga menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar, Al-Ghazali berkata dalam *Fatihatul Ulum* sebagai berikut:

Seluruh manusia itu akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, seluruh orang-orang yang berilmu akan binasa kecuali orang-orang yang mempraktekkan ilmunya dan seluruh orang-orang yang mempraktekkan ilmunya itu binasa kecuali orang-orang yang berhati tulus.¹⁵

Pemahaman dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatannya itu. Jadi, dalam mengajar itu menurut Al-Ghazali harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan dari perbuatan itu. Tugas Guru adalah seperti tugas para utusan Allah, Rasulullah sebagai *muallimul awwal fil Islam* (Guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (Al-Quran) kepada manusia, mensucikan diri dari jiwa dan dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman yang silam, mengaitkan dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti Rasul tidaklah terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu menghantarkan anak didik dan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Ia sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada anak didik agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungannya yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi anak didik bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, Pendidikan

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, h. 23.

sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur kependidikannya.

Dari uraian di atas, tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru. Jika kita teliti, barang kali jarang dijumpai seorang guru yang dapat memenuhi segala persyaratan tersebut. Oleh karena itu, perlu penyaringan ketat terhadap calon guru untuk mengetahui siapa yang berbakat dan memenuhi persyaratan itu.

2. Etika Guru Menurut Al-Ghazali

Berbicara tentang pemikiran al-Ghazali tidak lengkap rasanya ketika tidak mengetahui latar belakang hidupnya. Imam al-Ghazali, nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi, atau yang biasa dikenal dengan panggilan al-Ghazali.¹⁶ Dalam sejarah pemikiran Islam al-Ghazali dikenal sebagai ahli dan praktisi pendidikan, agama, hukum Islam, dan memiliki keilmuan yang luas mengenai filsafat, tasawuf, kejiwaan, akhlak (etika/moral) dan spiritualitas Islam.¹⁷

Al-Ghazali dilahirkan pada 1058 M/450 H di desa Ghazalah, di Thus (sekarang Meshed),¹⁸ sebuah kota di Persia. Sekarang daerah tersebut termasuk dalam propinsi Khurasan, Iran. Ia meninggal dunia di kampung halamannya, Thus pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H atau 19 Desember 1111 M pada usia 55 tahun dan dimakamkan di Thaburan, wilayah Thus.¹⁹ Nama Al-Ghazali juga populer dengan sebutan *Hujjatul Islam, Zainuddin at-Tusi* (Penghias

¹⁶ M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 63.

¹⁷ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: CV Ruhama, 1994), h.17

¹⁸ Wilayah Thus sendiri Terdiri dari dua Kotapraja, yaitu Thaburan dan Nawqan, sebuah kota kecil yang padat penduduknya. Daerah ini juga tempat kelahiran beberapa tokoh terkemuka dalam sejarah Islam seperti Wazir Nizam al-Mulk, 'Umar Khayyam, Shahrastani, Raghīb Isfahaniy, Ibnu Tumart, dll, yang hidup sezaman dengan al-Ghazali. Lihat Margaret Smith, *al-Ghazali The Mystic* (Lahore: Kazi Publication, t.t.), h. 9. Lihat juga dalam M. 'Umaruddin, *The Ethical Philosophy of al-Ghazali*, (Delhi: Publisher & Distributors, 1996), h. 29.

¹⁹ Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-ayat Suci*, alih bahasa, Mohammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. xi-xv. Lihat juga dalam John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, alih bahasa, Eva Y.N., dkk., (Bandung: Mizan, 2001), II, h. 111.

agama)²⁰, *al-Faqih asy-Syafi'i*, dan *Bahrin Mugriq*.²¹ Ia juga dijuluki *the Spinner* yang berarti pemintal atau penenun.²² Al-Ghazali hidup pada masa pemerintahan 'Abbasiyah II. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal kain wol yang sederhana. Al-Ghazali juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Majduddin (w. 520). Di masa remaja al-Ghazali belajar kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, ahli tasawuf dan Fiqh dari Thus dan di sebuah madrasah di Thus. Di sinilah awal mula perkembangan intelektual dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.²³

Setelah mempelajari dasar-dasar Fiqh di kampung halamannya, ia merantau ke Jurjan pada tahun 465 H, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Nisabur. Di Jurjan ia memperluas wawasannya tentang Fiqh dengan berguru kepada seorang fakih yang bernama Abu al-Qasim Isma'il bin Mus'idah al-Isma'iliy atau yang populer dengan nama Imam Abu Nasr al-Isma'iliy.²⁴ Setelah kembali ke Thus, al-Ghazali yang telah berusia 20 tahun berangkat lagi ke Nisabur pada tahun 470 H untuk belajar kepada salah seorang ulama Asy'ariyyah, yang bernama Imam Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan mengikutinya sampai gurunya tersebut meninggal dunia pada tahun 1016 M/478 H. Al-Juwaini lebih dikenal dengan nama Imam al-Haramain.²⁵ Dengan meninggalnya Imam al-Haramain, maka al-Ghazali dengan bekal kecakapan dan kecerdasannya menggantikan peran gurunya sebagai pemimpin pada madrasah yang didirikan Imam al-Haramain di Nisabur.²⁶

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), h. 39.

²¹ Basyuni Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h. 79.

²² Idris Shah, *The Sufis*, cet. V, (Southampton: The Camelot Press, 1989), hlm. 147.

²³ M. Zurkani Jahja, *Op.Cit*, hal. 64. Lihat juga dalam Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, h. 404.

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op.Cit*, h. 404.

²⁵ Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman; Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, alih bahasa, Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1997), h.148-149.

²⁶ Al-Ghazali, *al-Munqiz min ad-Dlalal* (Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyyah, t.t.), h. 21-22.

Setelah al-Juwaini meninggal dunia, al-Ghazali mengunjungi tempat kediaman seorang wazir (menteri) pada masa pemerintah Sultan 'Adud ad-Daulah Alp Arselan dan Jalal ad-Daulah Malik Syah dari Dinasti Salajiqah di al-'Askar,²⁷ sebuah kota di Persia. Wazir tersebut bernama Nizam al-Mulk.²⁸ Wazir kagum atas pandangan-pandangan al-Ghazali sehingga al-Ghazali diminta untuk mengajar *Fiqh asy-Syafi'iyah* di perguruanannya, Nizham al-Mulk, di Baghdad, yang lebih dikenal dengan perguruan atau Madrasah Nizhamiyah. Al-Ghazali mengajar di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M.²⁹ Pada saat inilah al-Ghazali yang pada waktu itu berusia 34 tahun memperoleh berbagai gelar dalam dunia Islam dan mencapai puncak kariernya yang ia capai dalam usia yang masih relatif sangat muda.³⁰

Empat tahun lamanya al-Ghazali mengajar di Baghdad. Kemudian ia meninggalkan Baghdad menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 488 H. setelah ia mewakilkan tugasnya kepada saudaranya, dan terus melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Di sini ia hidup sebagai seorang zahid yang mendalami suasana batin, meninggalkan kemewahan, dan menyucikan diri dari dosa selama kurang dari 2 tahun lamanya. Kemudian pada akhir tahun 490 H/1098 M, dia pergi ke Hebron dan Bait al-Maqdis, Palestina, dan melanjutkan perjalanannya ke Mesir serta hendak ke Maroko dengan maksud untuk bertemu dengan salah seorang Amir dari pemerintah Murabithun. Namun sebelum keinginannya tercapai al-Ghazali mendengar kabar kematian Amir tersebut. Lantas ia membatalkan niatnya dan kembali ke Timur menuju tanah suci Mekkah dan Madinah. Selanjutnya ia kembali ke Nisabur dan diangkat oleh Fakhr al-Mulk (putra Nizham al-Mulk) Perdana Menteri dari Gubernur Khurasan, Sanjar yang merupakan salah seorang putra Malik Syah, sebagai Presiden dari perguruan di

²⁷ Lihat Muhammad Khudri Beik, *Muhadarah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, (Mesir: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1970), II: 44.

²⁸ Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, alih bahasa Joko S Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 114.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Routledge History of World Philosophies: History of Islamic Philosophy Part I*, cet. 1 (London dan New York: Rotledge, 1996), I: 260. Lihat juga dalam Dewan Redaksi EnsiklopediIslam, *Op.Cit*, h. 404-405.

³⁰ M.M. Sharif, *A. History of Muslim Philosophy* (Delhi: Low Price Publications, 1961), I: 584.

Nisabur pada tahun 1105.³¹ Tidak lama di Nisabur, kemudian ia kembali ke Thus dan mendirikan madrasah yang mempelajari teologi, tasawuf, serta fiqih. Di sinilah al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya setelah mengabdikan diri untuk pengetahuan berpuluh tahun lamanya.³²

Dalam pandangan al-Ghazali, guru dalam proses pendidikan merupakan orang tua yang sejati,³³ yaitu yang membimbing, mengarahkan dan mendidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggungjawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di ahirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak bisa terputus oleh tempat dan waktu. Dalam hal ini guru sebagai guru digambarkan oleh al-Ghazali dalam beberapa kitabnya dengan berbagai istilah kata, seperti *al-muallim* (guru), *al-Mudarris* (Pengajar), *al-Muadib* (guru), dan *al-Walid* (orang tua).

Lebih lanjut, al-Ghazali mengatakan bahwa gurubertanggungjawab atas pendidikan dan pengajaran muridnya. Oleh karena itu, untuk merealisasikan tugas tersebut, maka guru harus memiliki berbagai sifat khas, diantaranya: sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada para anak didiknya, sabar, mengikuti teladan Rasulullah, dan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya. Karena kemuliaan tugas dan misinya, guru tidak boleh memaksakan juga memohon imbalan atas jasa pengajarannya. Hal itu disebabkan tugas dan jasa guru tidak dapat diukur secara materi, walaupun secara naluri manusia hidup di dunia tidak terlepas dengan adanya materi. Akan tetapi itu bukan tujuan utama, sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali bahwa tujuan hidup di dunia adalah penghambaan diri kepada Allah SWT bukan harta ataupun bermegah-megahan. Dengan demikian, seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil bagi kedua orang tua muridnya, yaitu mencintai muridnya seperti memikirkan keadaan anaknya. Jadi hubungan psikologis antara guru dan muridnya, sebagaimana hubungan naluri antara kedua orang tua dengan anaknya sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, guru

³¹ Muhammad Lutfi Jum'ah, *Tarikh Falasifah al-Islamiyyah fi al-Masyriq wa al-Maghrib* (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 67.

³² M.M. Sharif, *Op.Cit*, h. 587.

³³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 69.

lebih utama dari orang tua, karena orang tua adalah penyebab adanya si anak lahir di dunia yang sementara ini, sedangkan guru menjadi penyebab bagi kehidupan yang kekal di akherat.

Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.³⁴ Hal yang demikian karena mengikuti apa yang dilakukan oleh Allah dan rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan. Hal itu merupakan tugas suci yang harus diembannya sebagai pemilik ilmu, ia tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimiliki sedikit pun. ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya dan juga guru harus berhias diri dengan akhlak terpuji, ia merupakan cermin bagi muridnya. Oleh karena itu, ia harus menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.³⁵ Lebih lanjut, guru tidak boleh memaksa apalagi provokator keburukan, memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai minat dan kesanggupannya, saling belajar dan juga kerja sama dengan para anak didik didalam membahas dan menjelaskan pelajaran / ilmu dan yang paling urgen adalah pengamalan terhadap ilmu yang dimilikinya, Karena ilmu tanpa amal bagaikan pohon tak berbuah. Dalam hal kedudukan dan ketinggian derajat, al-Ghazali berkata bahwa; barangsiapa berilmu, beramal dan mengajar, maka dialah orang besar dalam alam malakut yang tinggi. Dia laksana matahari yang menyinari cahayanya pada lainnya dan menyinari pula pada dirinya sendiri. Dia laksana kasturi yang membawa keharuman pada lainnya dan ia sendiripun harum.³⁶

Pada dasarnya proses pendidikan merupakan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman-pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Imam al-Ghazali "Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan pangkat dan bermegah-megahan."³⁷ Untuk merealisasikan tujuan pendidikan itu, maka dibutuhkan interaksi antara guru dan murid, dalam arti hubungan seperti apakah yang

³⁴ *Ibid.*, h. 70

³⁵ *Ibid.*, h. 70

³⁶ *Ibid.*, h. 71

³⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setya, 2003),h. 13

akan terwujud?. Untuk menjawab masalah ini tidaklah sederhana, karena dalam interaksi tersebut, guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan baik dari segi penguasaan ilmu yang diajarkan, kemampuan menyampaikan ilmu secara efisien dan efektif kepada anak didik (murid) yang bervariasi watak ataupun kepribadian sehingga membutuhkan konsep/teori khusus dalam mengaplikasikannya. Dalam hal ini Imam al- Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* memberikan beberapa konsep Etika.

Pertama, memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyelamat murid dari neraka ahirah dan orang tuahanyalah sebagai penyebab lahirnya mereka di dunia ini. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab besar dan berhak atas keselamatan murid, jikasebaliknya maka murid hanyalah akan memperoleh kebinasaan yang terus menerus. Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi murid dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan ahirah. Hal itu tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus kepada Allah SWT. Untuk mencapai keselamatan bagi murid begitu juga pengajar, mereka harus memiliki kemampuan dan ilmu yang memadai. Pada dasarnya menjadi guru tidak semudah membalikkan telapak tangan, Akan tetapi dalam perjalanannya banyak hambatan dan rintangan, diantaranya nafsudunia (harta, dan tahta). Pada hakikatnya, tugas guru dalam belajar adalah memberikan petunjuk ke jalan Allah SWT.³⁸

Kedua, mengikuti teladan Rasulullah SAW., yaitu tidak meminta upah atas tugasnya. Tetapi mengajar hanya karena Allah SWT, tidaklah ia melihat apa yang telah dikerjakan kepada murid akan tetapi kewajiban bagi murid untuk selalu mengingat budi baik guru kepadanya. Karena guru adalah penyebab akan adanya petunjuk kepada kebenaran bagi murid.³⁹ Dengan kata lain guru tidak meminta imbalan atas tugas sebagaimana Allah dan rasulnya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan.

Ketiga, tidak meninggalkan nasehat. contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatannya. Guru

³⁸ Al-Zabidi, *Ith-Khafu Saadatu Al-Muttaqin*, Juz. I, (Beirut: Dar al-kitab al- Ilmiah, 2002), h. 334

³⁹ *Ibid.*, h.337.

menjelaskan akan pentingnya tujuan dari menuntut ilmu yaitu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam artian, Guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya.

Keempat, menasehati dan mencegah murid dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir yakni dengan cara kasih sayang dan tidak dengan cara mengejek (sindiran). Sebab dengan cara ini akan lebih efektif yang menjadikan murid tidak minder dan takut kepada guru. Dalam hal ini sifat kasih sayang mempunyai kekuatan yang besar dalam menguasai dan menundukan psikologi murid. Begitu juga dengan cara sindiran akan memberikan rangsangan bagi murid mencari apa tujuan dan maksud dari sindiran itu, sehingga murid akan lebih kreatif dan suka berfikir.⁴⁰ Untuk itu, Guru harus senantiasa menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.

Kelima, tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fiqih yang menjelekkkan ilmu bahasa begitu juga sebaliknya, seorang guru yang bertanggung jawab pada satu pelajaran hendaklah memberikan keleluasaan pada murid untuk mempelajari pelajaran yang lain, tetapi bagi guru yang bertanggung jawab akan berbagai ilmu pengetahuan, maka baginya adalah menjaga dan mengetahui murid setingkat demi setingkat.⁴¹

Keenam, memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya. Pada murid boleh dikembangkan suatu ilmu apapun secara mendalam asalkan tingkat pemahaman sudah sampai padanya. Lebih lanjut, kembangkanlah semua pengetahuan kepada murid secara mendalam, apabila telah diketahui bahwa mereka telah dapat memahaminya sendiri. Berikanlah mereka menurut ukuran akal dan timbanglah mereka berdasarkan pemahamannya sehingga akan mendatangkan keselamatan dan juga kemanfaatan. Jika sebaliknya, maka pertentangan atau salah pengertian (*mis understanding*).

⁴⁰ *Ibid.*, h. 340

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit., h.71

Ketujuh, kerja sama dengan murid di dalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akan nyata tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid. Membuka pintu pembahasan tentang suatu pengetahuan bagi mereka yang telah mampu memahami pengetahuan dengan sendirinya.

Kedelapan, seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini orang berilmu lebih berdosa atas perbuatan maksiat daripada orang yang bodoh, karena mereka akan menyesatkan banyak orang yang telah mengikutinya.⁴²

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertujuan mendekati diri pada Allah SWT, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggalipotensi yang dimiliki muridnya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mampu menjadi tipe ideal serta idola bagi muridnya serta perbuatannya mencerminkan ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, murid akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Jika hal itu diterapkan dalam proses pendidikan maka tidak hanya tujuan pendidikan yang dicapai, tetapi jauh yang lebih substansial yakni terbentuknya relasi (hubungan) guru dan murid yang baik,⁴³ guru bukan dinilai sebagai penjual ilmu tetapi dinilai dari keikhlasannya dan tujuannya (*transfer of knowledge* dan penyempurnaan akhlak). Dengan demikian akan membuahkan hasil bagi kebaikan di dunia dan juga di akhirat.

⁴² *Ibid.*, h. 72

⁴³ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif.....*, h. 23

C. Penutup

Setelah menelaah tentang etika guru dalam perspektif pemikiran al-Ghazali, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi yang tersirat dalam Etika guru dirumuskan al-Ghazali. *Pertama*, adanya tujuan yang jelas ke arah ukhrawi dengan berniat ibadah kepada Allah SWT. *Kedua*, Adanya nilai-nilai yang khas yakni nilai religiusitas. *Ketiga*, Adanya upaya optimalisasi relasi antara guru dan murid.

Etika guru dirumuskan al-Ghazali tersebut merupakan dasar terbentuknya hubungan yang harmonis antara guru dan murid dan sangat relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar dimasa sekarang ini. Oleh karena itu, hal terpenting adalah adanya reorientasi paradigma pendidikan dan guru. Realisasinya adalah mulailah dari guru sebagai pemegang tanggung jawab atas kesuksesan murid harus didukung oleh adanya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang memadai, pembekalan tenaga pendidikan demi peningkatan kualitas diri guru baik secara ilmiah ataupun ruhaniah. Hal itu juga harus didukung oleh semua pihak baik orang tua, masyarakat dan juga pemerintah sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Prinsip-prinsip Dasar Guruan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub, Semarang: CV. Faizan, 1979.
- Al-Ghazali, *Jawahirul Qur'an: Permata Ayat-ayat Suci*, alih bahasa, Mohammad Luqman Hakiem Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Al-Ghazali, *al-Munqiz min ad-Dlalal*, Beirut: al-Maktabah al-Sya'biyyah, t.t.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ganimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman; Suatu Pengantar Tentang Tasawuf*, alih bahasa, Ahmad Rofi' Usmani, Bandung: Pustaka, 1997.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.
- Al-Zabidi, *Ith-Khafu Saadatu Al-Muttaqin*, Juz. I, Beirut: Dar al-kitab al-Ilmiah, 2002.
- Beik, Muhammad Khudri, *Muhadarah Tarikh al-Umam al-Islamiyyah*, Mesir: Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1970.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern*, alih bahasa, Eva Y.N., dkk., Bandung: Mizan, 2001.
- Gordon, Thomas, *Guru Yang Efektif*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Jahja, M. Zurkani, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 63.
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: CV Ruhama, 1994, hlm. 17
- Jum'ah, Muhammad Lutfi, *Tarikh Falasifah al-Islamiyyah fi al-Masyriq wa al-Maghrib*, Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.t.
- Leaman, Seyyed Hossein Nasr dan Oliver, *Routledge History of World Philosophies: History of Islamic Philosophy Part I*, London dan New York: Rotledge, 1996.
- Madjidi, Basyuni, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.

- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, alih bahasa Joko S Kahhar dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- M. 'Umaruddin, *The Ethical Philosophy of al-Ghazali*, (Delhi: Publisher & Distributors, 1996), hlm. 29.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nergney, Robert Mc., *Teacher Development*, New York, Macmillan Publissing, 1981.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali, Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, t.t.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003.
- Shah, Idris, *The Sufis*, cet. V, (Southampton: The Camelot Press, 1989), hlm. 147.
- Sharif, M.M. A. *History of Muslim Philosophy*, Delhi: Low Price Publications, 1961.
- Smith, Margaret, al-Ghazali *The Mystic*, Lahore: Kazi Publication, t.t.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Rosdakarya, 2007.